

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi budaya merupakan suatu proses pernyataan manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah emosi, tindakan, dan hasil tindakan. Komunikasi budaya juga berbicara mengenai agama dan adat istiadat. Budaya berperan sebagai pembentukan cara berinteraksi dari tiap-tiap daerah. Budaya juga memiliki karakteristik yang khas yang tidak semua budaya memiliki kebiasaan itu. Komunikasi budaya sebagai sarana untuk mendukung keberhasilan hidup, termasuk dalam kehidupan sosial tertentu. Komunikasi dan budaya seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya dari generasi ke generasi berikutnya.

Komunikasi budaya sebagai suatu tindakan yang memiliki simbol dan makna yang berbeda-beda dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang juga berkaitan dengan budaya tentu sebagai perantara dalam kehidupan masyarakat yang memiliki budayanya masing-masing. Karena komunikasi sebagai sarana untuk mengenal atau masuk dalam rana budaya masyarakat lain. Dan karena tanpa komunikasi, artinya sia-sia dan tak ada arti, sehingga komunikasi dan budaya memiliki hubungan dan keterkaitan yang sangat penting dalam adat istiadat.

Di dalam setiap budaya memiliki tradisi ritual yang khas sehingga dapat membedakan suatu budaya dengan budaya lainnya. Tradisi ritual sebagai suatu sarana komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok etnis tertentu, dalam memberikan penghormatan dan persembahan kepada Tuhan melalui leluhur atau nenek moyang yang sudah meninggal sebagai perantara dalam menyampaikan segala permohonan dari sekelompok etnis tertentu kepada Tuhan. Sehingga dalam melakukan proses ritual adat, terdapat komunikasi spritual yang disampaikan oleh seorang ketua suku atau ketua adat kepada leluhur atau pun kepada Tuhan.

Komunikasi spirirual adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan atau berkenaan dengan agama, melalui amalan amalan batin dan berdoa. Seperti uraian-uraian komunikasi dalam spritual adalah bentuk komunikasi kita dengan Tuhan. Pelaksanaan kegiatan komunikasi pada prinsipnya disesuaikan dengan kebutuhan sasaran yang akan membuat jalinan komunikasi. Jalinan komunikasi disesuaikan dengan kebutuhan akan mewujudkan bentuk komunikasi yang menggambarkan proses dan pelaksanaan komunikasi tersebut. Herbert Mead mengatakan interaksi sosial terjadi dalam bentuk utama yaitu percakapan isyarat (interaksi non simbolik) dan penggunaan simbol-simbol penting (interaksi simbolik) (Morissan, 2013 : 224 ).

Dalam pelaksanaan ritual adat pada suatu kelompok masyarakat atau etnis tertentu mereka menggunakan hewan, tumbuhan, dan benda-benda tertentu sebagai kurban persembahan kepada Tuhan dan leluhur. Dan setiap sarana itu sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan dan leluhur yang masing-masing dari simbol itu memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan bersama dari kelompok etnis atau kelompok masyarakat tertentu. Kata simbol berasal dari bahasa Latin *Symbolicum* (semula berasal dari bahasa Yunani *Symbolon*) yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu. Simbol adalah sesuatu untuk mengartikan sesuatu yang lain. Makna dari sesuatu ditunjukkan oleh simbol (Liliweri, 2014: 296 ).

Dengan demikian melalui proposal ini penulis ingin melakukan sebuah penelitian mengenai makna simbolik komunikasi ritual adat *Sau Niki* di Desa Tohe Leten, Kec. Raihat, Kab. Belu. *Sau Niki* merupakan dua kata yang berasal dari bahasa tetun yaitu *Sau* berarti panen dan *Niki* adalah kelelawar. Jadi *Sau Niki* berarti panen kelelawar atau yang biasa dikenal dengan istilah pesta rakyat panen kelelawar. *Sau Niki* merupakan tradisi unik yang mungkin tidak ada di daerah lain. Dan dalam tradisi ini memiliki banyak simbol dan maknanya tersendiri hal ini tentu belum dikenal secara luas. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian pada tradisi *Sau Niki* untuk menggalih dan mengetahui makna dari ritual ini secara mendalam.

*Sau Niki* atau panen kelelawar merupakan salah satu tradisi tiga tahunan yang digelar oleh masyarakat Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu. Tradisi *Sau Niki* merupakan tradisi yang unik dan sudah dilaksanakan secara turun temurun, sejak zaman dahulu. Sebelum sampai pada puncak *Sau Niki* atau panen kelelawar terlebih dahulu pemerintah setempat, ketua suku Uma Mane Sanulu Dato dan ketua suku Lekifuin, melakukan ritual adat dengan membunuh seekor babi jantan dan ayam jantan, untuk memohon ijin kepada leluhur agar bisa melaksanakannya pesta panen kelelawar.

Pada pesta *Sau Niki* atau panen kelelawar dilakukan beberapa ritual adat dengan menggunakan beberapa simbol yang menjadi sarana berlangsungnya pesta masyarakat panen kelelawar atau *Sau Niki*. Seperti membunuh babi untuk ditumpahkan darahnya pada lokasi gua kelelawar tersebut untuk memohon izin kepada raja Dasi Lau sebagai pemilik gua tersebut. Setelah semua ritual dilakukan dan telah ditetapkannya jadwal pemanenan kelelawar semua masyarakat Desa Tohe Leten, mulai membersihkan lokasi gua itu. Dan pada puncak pesta *Sau Niki* atau panen kelelawar hanya diijinkan kepada kaum laki-laki yang masuk ke dalam gua tersebut untuk menangkap kelelawar.

Ritual adat *Sau Niki* atau panen kelelawar memiliki banyak simbol dengan maknanya yang berbeda-beda namun berkesinambungan. Di dalam ritual adat panen kelelawar, masyarakat desa Tohe Leten menggunakan hewan dan benda yang dianggap sakral seperti babi jantan, ayam jantan, sirih pinang, hanek matan, dan

*Morten Niki Ten* (mutis tai kelelawar) sebagai sarana atau simbol untuk melaksanakan ritual *Sau Niki* yang merupakan ciri khas dari budaya kelompok mereka. Dan masing-masing dari sarana itu memiliki makna yang sangat mendalam bagi kelompok masyarakat Desa Tohe Leten. Berdasarkan pengalaman penulis mengenai proses ritual *Sau Niki* yang penulis amati pada tahun 2012 masyarakat yang hadir dalam acara tersebut tidak semua masuk ke dalam gua kelelawar itu. Dan yang diperbolehkan masuk hanya kaum laki-laki dewasa yang sudah menyiapkan diri.

Akan tetapi ada beberapa persoalan yang terjadi di dalam ritual ini, yang mana tidak semua anggota masyarakat Tohe Leten yang ikut berpartisipasi dalam perayaan ritual itu memahami makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam ritual tersebut. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait makna simbolik komunikasi ritual adat *Sau Niki*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah ” Apa makna simbolik yang terkandung dalam ritual adat *Sau Niki* atau panen kelelawar tersebut?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian *Sau Niki* itu dilakukan, untuk itu penulis akan paparkan pada bagian berikut ini.

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna simbolik dalam ritual adat *Sau Niki* sebagai simbol komunikasi pada kelompok masyarakat Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu?

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna simbolik yang terdapat pada ritual adat *Sau Niki* atau panen kelelawar di Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai manfaat teoritis dan manfaat praktis pada penelitian yang akan penulis laksanakan.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan dapat membawa manfaat bagi pengembangan pemikiran akademik, dalam penelitian ilmu komunikasi, khususnya makna simbolik dalam upacara ritual adat *Sau Niki*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis makna simbolik upacara adat *Sau Niki* diharapkan membawa manfaat bagi manusia melalui penelitian ilmu komunikasi:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada kelompok masyarakat Tohe Leten dan kelompok masyarakat luar bahwa tidak hanya pesta panen kelelawar saja yang digelar tetapi ada beberapa tahapan ritual adat yang dilalui dan masing-masing memiliki maknanya tersendiri.
2. Bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar serjana dan sebagai sumber pengetahuan mengenai makna dari simbol-simbol yang terkandung didalam acara ritual adat *Sau Niki* di Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan data untuk melengkapi kepustakaan mengenai budaya ritual *Sau Niki* di Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu.

## **1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi Dan Hipotesis**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis yang menjadi landasan dasar dalam membantu penulis untuk melakukan penelitian terkait “Makna Simbolik Komunikasi Ritual Adat Sau Niki (Panen Kelelawar)”

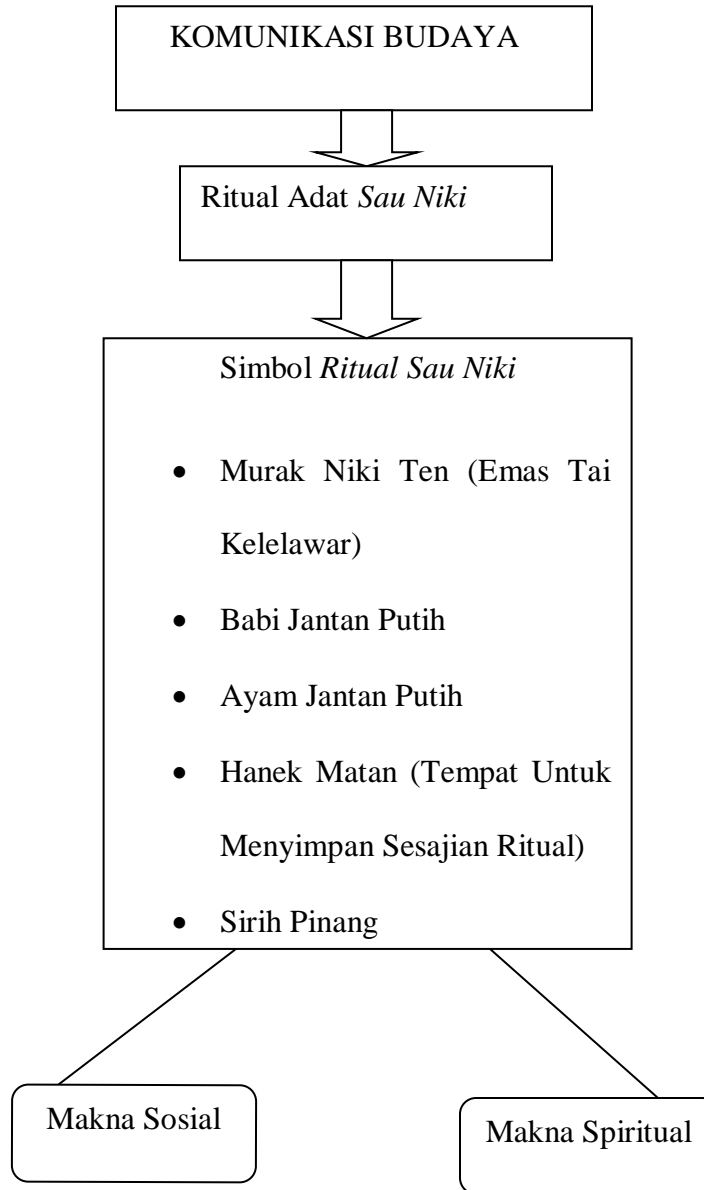
### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan untuk memecahkan suatu masalah dalam melaksanakan penelitian. Pada dasarnya kerangka

pemikiran mengarahkan proses pikiran dari pelaksanaan penelitian tentang makna simbolik dari ritual adat *Sau Niki* di Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu. Ritual adat *Sau Niki* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Raihat di Kabupaten Belu. Dan ritual *Sau Niki* atau pesta rakyat panen kelelawar memiliki banyak simbol yang digunakan tokoh adat sebelum mencapai puncak ritual panen kelelawar. Ritual *Sau Niki* dilakukan tiga tahun sekali dengan tujuan untuk menghormati tradisi atau kebiasaan yang dilakukan para leluhur sejak zaman dahulu.



### Bagan 1.1 : Kerangka Pemikiran



### **1.5.2 Asumsi**

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti (Ridwan, 2012: 61). Dengan demikian asumsi yang digunakan pada penelitian ini adalah anggapan dasar peneliti tentang ritual adat *Sau Niki* di Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu diyakini memiliki makna yang berguna bagi keberlangsungan hidup mereka.

### **1.5.3 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga, karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis mencoba mengutarakan sekaligus mengarahkan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pandangan penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum diketahui kebenarannya (Darus, 2009: 34 ).

Dalam penelitian ini hipotesis, yang menjadi pegangan penulis yaitu: Ritual adat *Sau Niki* di Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu terdapat simbol-simbol ritual dan simbol-simbol itu memiliki makna religius dan makna sosial.